



**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM
PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH *DENGUE* (DBD) DI WILAYAH
KERJA UPT PUSKESMAS SIANTAN TENGAH**

Chinta Fitriani¹, Malik Saepudin^{1✉}, Salbiah Salbiah¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak
E-mail: mlksaepudin66@gmail.com

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infection caused by the dengue virus, transmitted through the bite of the Aedes aegypti mosquito. This research took the form of an observational descriptive design to determine the knowledge, attitudes and behavior of the community in preventing Dengue Fever (DBD) in the work area of the Central Siantan Health Center UPT. Based on the results of interviews and filling out questionnaires, the study's findings from 74 respondents were 47 respondents (63.5%) had knowledge in the sufficient category. Of the 74 respondents, 64 respondents (86.5%) had attitudes in the sufficient. Of the 74 respondents, 59 respondents (79.8%) had behavior in the sufficient. Based on the results of the research and discussion of the Description of Community Knowledge, Attitudes and Behavior in Preventing Dengue Hemorrhagic Fever in the Central Siantan Health Center UPT Working Area, it can be concluded that the majority of respondents have knowledge, attitudes and behavior in the quite good category. It is hoped that respondents can maintain and improve knowledge, attitudes and behavior in efforts to prevent dengue fever.

Keywords : *Dengue Fever, Knowledge, Attitude, Behavior*

ABSTRAK

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue*, ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penelitian ini berbentuk desain *deskriptif observasional* untuk mengetahui Pengetahuan, Sikap dan Perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja UPT Puskesmas Siantan Tengah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner hasil penelitian dari 74 responden sebanyak 47 orang responden (63,5%) pengetahuan dalam kategori cukup. Dari 74 responden sebanyak 64 orang responden (86,5%) memiliki sikap dalam kategori cukup. Dari 74 responden sebanyak 59 orang responden (79,8%) perilaku dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Siantan Tengah dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kategori cukup baik. Diharapkan responden dapat mempertahankan dan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam upaya pencegahan DBD.

Kata kunci : *Demam Berdarah Dengue, Pengetahuan, Sikap, Perilaku*

Pendahuluan

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah bentuk demam berdarah (DF) yang fatal, yang dapat mengancam jiwa. Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit infeksi oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Negara beriklim tropis dan subtropis beresiko tinggi terhadap penularan virus tersebut. Hal ini dikaitkan dengan kenaikan temperatur yang tinggi dan perubahan musim hujan dan kemarau menjadi faktor resiko penularan virus *dengue* (Periatama et al., 2022).

Penyakit yang ditularkan melalui vektor masih menjadi masalah kesehatan global, dimana lebih dari 17% penyakit menular disebabkan oleh vektor. Penyakit ini menyebabkan lebih dari satu juta kematian setiap tahunnya. Data dari seluruh dunia menunjukkan

bahwa Asia menempati urutan pertama dalam jumlah orang yang terkena demam berdarah (WHO, 2020).

Pada 2019, terdapat 138.127 kasus DBD yang dilaporkan di Indonesia, dnangka kejadian DBD sebesar 51,48 per 100.000 jiwa. DBD menyebar di lebih dari 100 negara di seluruh dunia dan mempengaruhi 40% populasi dunia. Setiap tahun, sekitar 3 miliar orang tinggal di daerah yang berisiko terkena demam berdarah, hingga 400 juta orang terinfeksi demam berdarah, dan sekitar 100 juta orang sakit karena infeksi, serta 22.000 orang meninggal karena demam berdarah. Kasus demam berdarah banyak terjadi di Asia Tenggara, khususnya Indonesia (WHO, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalbar pada tahun 2020-

2023 tingkat kasus DBD mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2020 dengan jumlah kasus sebanyak 27 kasus. Kasus paling rendah dialami pada tahun 2021 dengan jumlah kasus sebanyak 16 penderita, namun pada tahun 2022 ini kembali mengalami kenaikan kasus DBD, hingga pada tahun 2023 terdapat 117 kasus DBD. Sedangkan data menurut puskesmas Siantan Tengah pada tahun 2022 tidak terdapat kasus DBD, dan terjadi kenaikan kasus yang tinggi pada tahun 2023 dengan jumlah 74 kasus (Dinkes, 2023).

Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberantasan sarang nyamuk berdampak besar pada sikap dan tindakan masyarakat terhadap pencegahan penyakit DBD, karena pengetahuan dan kesadaran masyarakat sangat penting dalam pengendalian sarang nyamuk. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat juga harus terus menerus dilakukan. Apabila sosialisasi yang dilakukan oleh dinas terkait kepada masyarakat disebarluaskan secara merata maka pengetahuan pemberantasan sarang nyamuk akan menjadi lebih baik. Semakin aktif masyarakat dalam pengendalian sarang nyamuk maka semakin kecil pula angka kasus atau kejadian DBD di lingkungan tersebut. Sebaliknya, jika pengetahuan dan sikap akan pemberantasan sarang nyamuk berkurang, maka jumlah kasus DBD di lingkungan juga akan meningkat. Hingga saat ini penyakit *arbovirus*, khususnya demam berdarah, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. Kerugian sosial yang diakibatkannya antara lain kepanikan keluarga, kematian anggota keluarga, dan berkurangnya angka harapan hidup. Dampak ekonomi langsung adalah biaya pengobatan yang cukup tinggi, sedangkan dampak tidak langsung adalah hilangnya waktu kerja dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan selain pengobatan, seperti transportasi dan akomodasi selama perawatan di rumah sakit (Espiana et al., 2022).

Pengetahuan masyarakat mengenai Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan langkah awal untuk menentukan tindakan pencegahan dan penanganan penyakit tersebut. Banyaknya kejadian luar biasa (KLB) penyakit DBD seringkali disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tersebut. Adanya pengetahuan, sikap dan tindakan positif tentang pencegahan DBD oleh masyarakat diharapkan dapat membawa dampak terhadap perubahan perilaku dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk yang dianggap efektif dan efisien dalam memberantas vektor DBD atau yang lebih dikenal dengan 3M plus. Program tersebut berisi kegiatan berupa menutup, menguras, menimbun, dan plus nya seperti memakai ikan pemakan jentik, menabur

larvasida, memasang kasa, memakai *lotion* anti nyamuk dan kebersihan lingkungan. Perilaku mencakup pengetahuan, sikap dan tindakan dari individu itu sendiri (Notoatmodjo, 2007).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh petugas kesehatan adalah dengan meningkatkan promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan tentang 3M Plus, yaitu program yang mencakup kegiatan seperti menguras penampungan air, menutup penampungan air, mengubur dan membuang barang bekas, serta memantau keberadaan jentik dan penyakit secara terus menerus. Pengelolaan lingkungan yang berlanjut, seperti meningkatkan kesadaran tentang kebersihan lingkungan. Semakin besar kesadaran masyarakat terhadap gerakan 3M Plus dan mengelola lingkungan, maka angka kasus DBD juga akan menurun. Perilaku masyarakat seperti kebiasaan menampung air untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya menampung air sumur atau air hujan, membuat bak mandi atau tempayan/tong sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk. Kebiasaan menyimpan barang bekas atau tidak memeriksa lingkungan yang ada air yang disimpan dalam wadah akan berkurang apabila pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pelaksanaan PSN terus diterapkan (Kurniawati, 2020).

Dari ulasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Siantan Tengah.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskripsi observasi dengan desain deskriptif observasional, yaitu melalui pengamatan secara langsung untuk mengetahui Pengetahuan, Sikap dan Perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja UPT Puskesmas Siantan Tengah.

Populasi yang diambil dalam penelitian adalah masyarakat yang terkena DBD di wilayah kerja UPT Puskesmas Siantan Tengah dengan jumlah 74 KK.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga penderita DBD yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Siantan Tengah dengan jumlah 74 KK dari keseluruhan data yang terkena DBD. Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan. Tetapi jika populasinya lebih besar dari 100, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Penelitian ini diperlukan waktu dimulai dari pengangkatan masalah, penentuan lokasi hingga pelaporan dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Juli tahun 2024.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Puskesmas Siantan Tengah Kota Pontianak. Pada penelitian ini data penelitian yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber data (Bajuri, 2013). Data primer pada penelitian ini adalah data dari kasus Demam Berdarah *Dengue*. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Siantan Tengah ialah berupa data masyarakat yang terkena Demam Berdarah *Dengue*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan dengan observasi langsung di lapangan dengan menggunakan *checklist* dan juga dilakukan wawancara menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pencegahan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah UPT Puskesmas Siantan Tengah.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian, yaitu data Identitas Responden, Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku. Untuk selanjutnya data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara analisis univariat (analisis deskriptif) untuk mendeskripsikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* di wilayah UPT Puskesmas Siantan Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	16	21,6
Cukup	47	63,5
Kurang	11	14,9
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 74 orang responden sebanyak 16 orang responden (21,6%) pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan sebanyak 47 orang responden (63,5%) mendapatkan pengetahuan dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 74 orang responden, diperoleh hasil sebanyak sebanyak 16 orang responden (21,6%) pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan sebanyak 47 orang responden (63,5%) mendapatkan pengetahuan dalam kategori cukup dan sebanyak 11 orang responden (14,9%) mendapatkan pengetahuan dalam kategori kurang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Putra (2021) menyatakan bahwa sebagian responden yakni sekitar 83,0% dari total responden memiliki pengetahuan yang baik.

Dapat dilihat dari karakteristik pendidikan didapatkan bahwa responden tingkat pendidikan SMP sebanyak 11 orang (14,8%), SMA sebanyak 49 orang (66,2%), dan perguruan tinggi sebanyak 14 orang (19,0%). Tingginya pendidikan masyarakat diharapkan adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam upaya pencegahan DBD.

Hal ini akan berkaitan dengan pernyataan Notoadmojo, (2011) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang memahami 28 pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makasemakin baik pula pengetahuannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2021) bahwa sebanyak 73 responden (83,0%) memiliki pengetahuan tentang peran serta pencegahan dan pemberantasan DBD dalam kategori baik, 15 responden (17,0%) pengetahuan tentang peran serta pencegahan dan pemberantasan DBD berada pada kategori sedang. Dapat didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2019) yang menyatakan bahwa sebanyak 26 responden (65%) memiliki pengetahuan kategori sedang, 2 responden (5%) memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan dari pernyataan pengetahuan Kepala Keluarga atau ibu rumah tangga tentang DBD masih kurang untuk mengetahui penyebab DBD (63,6%). Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyebab Demam Berdarah *Dengue* (DBD) bisa dengan penyuluhan untuk edukasi tentang DBD dengan informasi yang jelas dan akurat tentang penyebab DBD, gejala, dan cara pencegahan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	64	86,5
Kurang	10	13,5
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 74 orang responden sebanyak 64 orang responden (86,5%) responden memiliki sikap dalam kategori cukup, sedangkan sebanyak 10 orang responden (13,5%) memiliki sikap dalam kategori kurang. Sikap merupakan konsep penting dalam konsep sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak dan berpersepsi. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoadmojo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 74 orang responden, diperoleh hasil

sebanyak sebanyak 64 orang responden (86,5%) sikap dalam kategori cukup, dan sebanyak 10 orang responden (13,5%) mendapatkan sikap dalam kategori kurang. Pada dasarnya sikap dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan yang baik, hal ini dapat dilihat dari karakteristik pendidikan responden dimana menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA(66,2%) dan terdapat pula responden yang berpendidikan SMP (11,0%). Masyarakat harus mendapatkan ajaran dari lembaga pendidikan sebagai suatu 29 sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin positif sikap yang dimiliki. Sikap positif atau negatif yang terbentuk dalam diri seseorang tergantung dari segi manfaat atau tidaknya komponen pengetahuan. Semakin banyak manfaat yang diketahui, maka semakin positif pula sikap yang terbentuk.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sumarni (2019) yang menyatakan sebgaiian besar yaitu 94 responden (91%) sikapnya positif atau mendukung terhadap pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Responden berdasarkan tingkat pendidikan berada pada kategori baik pada pendidikan SMA (78,3%) dan Perguruan tinggi semuanya berada pada kategori baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2021) bahwa bahwa sebagian besarresponden 86 (97,7%) bersikap positif, dan sebanyak 2 responden (2,3%) bersikap negatif.

Berdasarkan hasil pengamatan dari pernyataan sikap Kepala Keluarga atau ibu rumah tangga tentang DBD masih kurang untuk mengetahui tempat yang dapat menampung air tidak perlu ditutup (23,0%). Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tempat yang dapat menampung air tidak perlu ditutup adalah dengan melakukan edukasi dan kampanye tentang pentingnya konservasi air dan manfaat penampungan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	59	79,8
Kurang	15	20,2
Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 74 orang responden sebanyak 59 orang responden (79,8%) responden perilaku dalam kategori cukup, sedangkan sebanyak 15 orang responden (20,2%) mendapatkan perilaku dalam kategori kurang. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku dari manusia itu sendiri. Ada 2 hal yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Faktor

keturunan adalah merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu sendiri untuk selanjutnya. Lingkungan adalah kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 74 responden diperoleh hasil sebanyak 59 orang responden (79,8%) responden perilaku dalam kategori cukup, dan sedangkan sebanyak 15 orang responden (20,2%) mendapatkan perilaku dalam kategori kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2021) bahwa dari sebagian besar responden mempunyai tindakan yang baik dalam mencegah terjadinya penyakit demam berdarah *dengue*, dan hanya sebagian responden mempunyai perilaku yang kurang dalam mencegah terjadinya penyakit DBD. Didapatkan bahwa responden dengan perilaku pencegahan yang baik sebanyak 81 orang (92,0%) dan yang berperilaku kurang dalam pencegahan sebanyak 1 orang (1,1%).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perilaku Kepala Keluarga atau ibu rumah tangga tentang DBD masih kurang, terutama pengendalian nyamuk dengan pemasangan kawat kasa (24,4%) yang penyebabnya ialah kebiasaan tidak menggunakan ventilasi kawat kasa di rumah dapat berpotensi masuknya nyamuk *Aedes aegypti* kedalam rumah. Akibatnya, peningkatan risiko terjadinya penyakit DBD. Solusinya ialah melalui kampanye kesadaran dan edukasi masyarakat tentang pentingnya memasang kawat kasa dan cara efektifnya dalam mengurangi risiko DBD.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Siantan Tengah dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD di Wilayah kerja UPT Puskesmas Siantan Tengah sebagian besar memiliki pengetahuan, Sikap Dan perilaku masyarakat dalam kategori cukup baik, oleh karena itu perlu diperbaiki peningkatan pengetahuan oleh petugas kesehatan khususnya tentang penyebab Demam Berdarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik / Suharsimi Arikunto / OPAC Perpustakaan Nasional RI*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinkes. (2023). *Profil Kesehatan Kota Pontianak Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Kota Pontianak, 128. <https://dinkes.pontianak>

- kota.go.id
- Espiana, I., Lestari, R. M., & Ningsih, F. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD)*. *Jurnal Surya Medika*, 8(1). <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3454>
- Notoadmojo. (2014). *Pengetahuan Dasar*. In *Phys. Rev. E*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Periatama, S., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). *Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)*. *Jurnal Surya Medika*, 7(2). <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3208>
- Putra, A. . Y. M. (2021). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Praktik Dengan Penanganan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan*.
- Sitorus, C. M. C. (2019). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Aji Jahe Kabupaten Karo*. 67.
- Sumarni, N., Rosidin, U., & Witdiawati, W. (2019). *Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan dan Pemberantasan Jentik Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) di Jayaraga Garut*. *ASPIRATOR - Journal of Vector-borne Disease Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.22435/asp.v11i2.1370>
- WHO. (2020). *Vector-borne diseases*. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/vector-borne-diseases>